BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Kota Bandung

Kata "Bandung" berasal dari kata *bendung* atau *bendungan* karena terbendungnya sungai Citarum oleh lava Gunung Tangkuban Perahu yang lalu membentuk telaga. Legenda yang diceritakan oleh orang-orang tua di Bandung mengatakan bahwa nama "Bandung" diambil dari sebuah kendaraan air yang terdiri dari dua perahu yang diikat berdampingan yang disebut *perahu bandung* yang digunakan oleh Bupati Bandung, R.A. Wiranatakusumah II, untuk melayari Ci Tarum dalam mencari tempat kedudukan kabupaten yang baru untuk menggantikan ibukota yang lama di Dayeuhkolot.

Kota Bandung secara geografis memang terlihat dikelilingi oleh pegunungan, dan ini menunjukkan bahwa pada masa lalu kota Bandung memang merupakan sebuah telaga atau danau. Legenda Sangkuriang merupakan legenda yang menceritakan bagaimana terbentuknya danau Bandung, dan bagaimana terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu, lalu bagaimana pula keringnya danau Bandung sehingga meninggalkan cekungan seperti sekarang ini. Air dari danau Bandung menurut legenda tersebut kering karena mengalir melalui sebuah gua yang bernama Sangkyang Tikoro.

Daerah terakhir sisa-sisa danau Bandung yang menjadi kering adalah Situ Aksan, yang pada tahun 1970-an masih merupakan danau tempat berpariwisata, tetapi saat ini sudah menjadi daerah perumahan untuk pemukiman.

Kota Bandung mulai dijadikan sebagai kawasan pemukiman sejak pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, melalui Gubernur Jenderalnya waktu itu Herman Willem Daendels, mengeluarkan surat keputusan tanggal 25 September 1810 tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk kawasan ini. Dikemudian hari peristiwa ini diabadikan sebagai hari jadi kota Bandung.

Kota Bandung secara resmi mendapat status *gemeente* (kota) dari Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz pada tanggal 1 April 1906 dengan luas wilayah waktu itu sekitar 900 ha, dan bertambah menjadi 8.000 ha di tahun 1949, sampai terakhir bertambah menjadi luas wilayah saat ini.

Pada masa perang kemerdekaan, pada 24 Maret 1946, sebagian kota ini di bakar oleh para pejuang kemerdekaan sebagai bagian dalam strategi perang waktu itu. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan *Bandung Lautan Api* dan diabadikan dalam lagu *Halo-Halo Bandung*. Selain itu kota ini kemudian ditinggalkan oleh sebagian penduduknya yang mengungsi ke daerah lain.

Kota Bandung tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota itu dibangun dengan tenggang waktu sangat jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk

pada sekitar pertengahan abad ke-17 Masehi, dengan Bupati pertama Tumenggung Wiraangunangun. Beliau memerintah Kabupaten Bandung hingga tahun 1681.

Semula Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeuhkolot) kira-kira 11 kilometer ke arah Selatan dari pusat Kota Bandung sekarang. Ketika Kabupaten Bandung dipimpin oleh Bupati ke-6 yakni, R.A Wiranatakusumah II (1794-1829) yang dijuluki "Dalem Kaum I", kekuasaan di Nusantara beralih dari Kompeni ke Pemerintahan Hindia Belanda, dengan Gubernur Jenderal pertama Herman Willem Daendels (1808-1811).

Untuk kelancaran menjalankan tugasnya di Pulau Jawa, Daendels membangun Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*) dari Anyer di ujung barat Jawa Barat ke Panarukan di ujung timur Jawa Timur (kira-kira 1000 km). Pembangunan jalan raya itu dilakukan oleh rakyat pribumi dibawah pimpinan Bupati daerah masing-masing.

Di daerah Bandung khususnya dan daerah Priangan umumnya, Jalan Raya Pos mulai dibangun pertengahan tahun 1808, dengan memperbaiki dan memperlebar jalan yang telah ada. Di daerah Bandung sekarang, jalan raya itu adalah Jalan Jenderal Sudirman – Jalan Asia Afrika – Jalan A. Yani, berlanjut ke Sumedang dan seterusnya. Untuk kelancaran pembangunan jalan raya, dan agar Pejabat Pemerintah Kolonial mudah mendatangi Kantor Bupati, Daendels melalui surat tanggal 25 mei 1810 meminta Bupati Bandung dan Bupati Parakanmuncang untuk

memindahkan ibukota Kabupaten, masing-masing ke daerah Cikapundung dan Andawadak (Tanjungsari), mendekati Jalan Raya Pos.

Rupanya Daendels tidak mengetahui, bahwa jauh sebelum surat itu keluar, Bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahkan ibukota Kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang cukup baik dan strategis bagi pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong berupa hutan, terletak di tepi barat Sungai Cikapundung, tepi selatan Jalan Raya Pos yang sedang dibangun (pusat Kota Bandung sekarang). Alasan pemindahan ibukota itu antara lain, Krapyak tidak strategis sebagai ibukota pemerintahan, karena terletak di sisi selatan daerah Bandung dan sering dilanda banjir bila musim hujan.

Sekitar akhir tahun 1808/awal tahun 1809, bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krapyak mendekali lahan bakal ibukota baru. Mula-mula bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, selanjutnya pindah lagi ke Kampur Bogor (Kebon Kawung, pada lahan Gedung Pakuan sekarang).

Tidak diketahui secara pasti, berapa lama Kota Bandung dibangun. Akan tetapi, kota itu dibangun bukan atas prakarsa Daendels, melainkan atas prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu langsung dipimpin oleh bupati. Dengan kata lain, Bupati R.A Wiranatakusumah II adalah pendiri (*the founding father*) Kota Bandung. Kota Bandung

diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan surat keputusan tanggal 25 September 1810.[1]

Adapun penjelasan dari kronologi sejarah Kota Bandung dari masa ke masa yang akan dijelsakan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Kronologi Sejarah Kota Bandung

MASA	PERISTIWA
1488	Bandung didirikan sebagai bagian dari Kerajaan Pajajaran
1799	Menjadi bagian dari Sumedang Larang diserahkan kepada Pemerintah Belanda dari Kompeni
1811	Dinyatakan sebagai Ibukota Kabupaten Bandung
1906	Gemeente Bandoeng
1917	Burgemeester Van Bandoeng yang pertama
1926	Staadsgemeente Bandoeng
1942	Bandung Si
1945	Pemerintah Nasional Kota Bandung
1949	Haminte Bandung
1950	Kota Besar Bandung
1957	Kotapraja Bandung
1966	Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung
1974	Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung

Sumber : *www.bandung.go.id/* April 2012

[1] http://bandung.go.id/?fa=sekilas.detail&id=10/dikutip pada hari minggu, 25 Maret 2012/Pukul 16:16 WIB

3.1.2 Tinjauan Tentang Musik Dangdut

3.1.2.1 Definisi Musik Dangdut

Istilah Musik dangdut dan dikenal pada tahun 1970-an. Kata dangdut diindikasikan sangat kuat berasal dari bunyi kendang khas yang umum digunakan dalam pertunjukan dangdut, yakni semacam tabla (gendang India). Gendang tersebut bisa menghasilkan bunyi yang unik yaitu *nduut*. Musik dangdut cepat populer di masyarakat Indonesia, karena suara gendang dalam musik tersebut mirip dengan suara gendang atau kendang asli Indonesia.

Gambar 3.1
Tabla India



Sumber : www.google.com

Dalam perkembangannya alat musik gendang juga mengalami perubahan di sana sini, baik bentuk maupun bahannya. Alat musik ini adalah komponen utama yang sangat diperlukan

dalam musik dangdut; adalah sebuah gendang ganda *(double drum)* yang menyerupai bongo dan berbunyi seperti tabla, inilah satu-satunya drum yang dipakai dalam ansambel dangdut. Salah satu rhythm karakteristik kendang ini adalah bunyi satu ketukan lemah dengan nada agak rendah jatuh saat sebelum ketukan pertama, lalu disusul dengan nada yang lebih tinggi dan berat jatuh tepat pada ketukan kuat. Ritme ini dapat ditiru secara silabis *dang-dut-dang-dut* sehingga masuk akal jika dinyatakan sebagai asal mula dan julukan genre musik lain. Jadi sebutan dangdut atau *ndangdut* sesungguhnya juga menirukan efek suara *anamatophe* yang dihasilkan dari salah satu instrumen perkusi gendang, konga/ketipung dan lain-lain. Dutt melebih-lebihkan dengan teknik glissando atau menggelincirkan. Secara umum karakter khusus lagu dangdut terletak dalam penampilan teknik permainan dan aransemennya.

3.1.2.2 Sejarah Musik Dangdut

Awal keberadaan musik dangdut sendiri, sampai saat ini belum ada pihak yang berani memastikan, sejak tahun berapa dangdut eksis di bumi Nusantara. Hanya jika mengacu pada definisi di atas, maka bisa jadi musik dangdut ada dalam masyarakat Indonesia sejak lama (tentunya sejak gendang atau kendang ditemukan). Padahal untuk jenis alat musik pukul ini di

Indonesia sangat banyak, bahkan Ismail Al-faruqi dalam pembahasan tentang *Handasah Al Shaut* (seni suara) mengemukakan secara geografis alat musik jenis *membranophone*, ada di wilayah mayoritas masyarakat muslim sejak dari Afrika sampai Asia, bahkan wilayah lainnya, hanya saja nama, bentuk dan jenisnya amat beragam. Kesamaannya, biasanya alat musik tersebut secara fisik terbuat dari perpaduan kayu dan kulit hewan sebagai membran sumber utama bunyi dan secara fungsional sebagai pengawal ritme ketukan pada musik ataupun lagu.

Tetapi kalau istilah musik dangdut sendiri diperkenalkan oleh media massa tahun 70-an. Awalnya Cuma ejekan, yang ditulis Billi Silabumi di majalah *Aktuil* (majalah musik bergengsi tahun 70-an) terhadap corak musik yang disertai gendang yang khas, seperti lazimnya pada musik film India. Dangdut yang sebagian besar pendengarnya adalah kalangan bawah, saat itu memang sering diserang sebagai musik kacang goreng.

Akan tetapi para pemerhati musik seolah sepakat bahwa induk musik dangdut Indonesia adalah musik Melayu Deli. Nuansa ke-Melayuan-nya pun sampai sekarang masih dapat kita rasakan, minimal secara eksplisit dari nama-nama group dangdut yang sering memberi inisial OM (Orkes Melayu) di depan nama groupnya.

Kebanyakan pemerhati musik dangdut juga menyatakan bahwa keberadaan musik dangdut sebagai musik hiburan populer adalah ketika Ellya Kadam menyanyikan lagu dengan judul: Boneka dari India, sebagai tonggal cikal bakal musik dangdut asli Indonesia. Meski kala itu nuansa unsur India masih sangat mendominasi. Karena pada saat itu pula pengaruh film-film India memasuki wilayah estetis masyarakat Indonesia.

Tentang Ellya Kadam, Rita Triana Budiarti dalam Suseno menuliskan sebagai berikut : pada tahun 1959 sekalipun istilah dangdut belum dibakukan, *Boneka dari India*, yang liriknya ditulis oleh Husein Bawafie, dianggap sebagai dangdut pertama. Ellya Kadam pelantun lagu itu, mengembangkan gaya nyanyian khas produk orkes Melayu. Namun, ia memberi napas baru dengan ritme dan tekstur suara baru, yang dipinjam dari tata musik film India yang ketika itu membanjiri Indonesia.

Menurut Bill Aribowo yang mengacu pada narasumber Zakaria (salah seorang pelaku sejarah musik dangdut); kalau ditarik garis ke belakang, sejak dekade 1950-an, Indonesia memiliki nama-nama yang cukup terkenal sebagai penyanyi Melayu. Sebut saja Emma Gangga, Hasnah Thahar, Juhana Satar, Suhaemi, A. Chalik, M. Syaugi dan A. Harris. Yang disebut terakhir ini pernah mencuri perhatian publik irama Melayu lewat lagu India, *Awarahum* dan Munif Bahasuan menyanyikan lagu *O*

Petaji. Kedua lagu itu sampai kemari lewat film yang dibintangi Raaj Kapoor bintang film India paling top masa itu.

Mereka yang berkibar pada dekade 1960-an adalah Ellya Agus, Ida Laila, A. Rafiq, M. Mashabi, Munif Bahasuan, Elvie Sukaesih, Ahmad Basahil, Muchsin Alatas, Rhoma Irama dan Mansyur S. Periode 1970-an menetaskan Rhoma Irama, Elvie Sukaesih dan Mansyur S. sebagai raja, ratu dan pangeran dangdut.

Sedangkan Orkes Melayu dan pimpinannya yang terkenal pada 1950-1960 adalah OM Sinar Medan pimpinan Umar Fauzi Aseran (yang merupakan leburan orkes ganbus Al Wardah), OM kenangan pimpinan Husein Aidid (leburan orkes gambus Al Waton), OM Bukit Siguntang pimpinan A. Chalik dan OM Irama Agung pimpinan S. Effendi (1950-1960), pada periode ini di jalur musik hiburan muncul group band Dolok Martimbang, Riana, Teruna Ria, Eka Jaya Combo, Koes Bersaudara dan Los Suita Rama.

Selanjutnya pada dekade 1960-an ke atas adalah OM Sinar Kemala pimpinan A. Kadir, OM Kelana Ria pimpinan Adi Munif, OM Chandralela pimpinan Husein Bawafie, OM Pancaran Muda pimpinan Zakaria, dan OM Ria Bluntas pimpinan Ahmad Basahil. Sampai pertengahan dekade 1970-an tercatat OM Purnama pimpinan Awab Abdullah dan OM Soneta pimpinan Rhoma Irama.

Tetapi memasuki era 60-an pula musik irama Melayu mulai terdesak dengan kehadiran musik rock yang mulai merebak di kalangan anak muda kota. Bahkan dari catatan yang ada, pada dasawarsa 70-an itu sempat terjadi ‘perang’ antara musik rock dan dangdut yang ketika itu dikibarkan Benny Soebardja, gitaris group rock *Giant Step*.

Benny Soebardja mengejek musik dangdut sebagai musik tahi kucing. Sementara Rhoma yang gigih membela musik dangdut justru gencar melakukan terobosan. Anehnya Rhoma justru tidak alergi dengan aliran musik rock. Bahkan Rhoma mampu mengadaptasi warna dari group musik rock, seperti Deep Purple maupun Led Zepplin sebagai bagian kekayaan musikalitasnya. Hal ini terjadi sejak awal berdirinya Soneta group 1973. Hingga sekarang pun warna itu pun tetap kental mewarnai lagu-lagu Rhoma di samping liriknya yang kental akan seruan moral agama.

Raja itu pun hadir di tengah kegetiran, namun tidak menghalangi arus deras karya-karyanya yang menyeruak ke atas, menggiring musik pinggiran itu sebagai musik kebangsaan nasional. Dia tidak begitu saja masuk dalam keliarannya musik rock. *Sound of Muslim* yang dicanangkannya berupaya mencegah hal itu. Hasilnya, syairnya meski tetap duniawi tetapi ada solusinya, ada nasihatnya dan ada dakwahnya.

Meski pada tahun 1977 Rhoma sempat dicekal TVRI di bawah kekuasaan Orde Baru –dengan alasan yang tidak jelas– namun gema musik dangdut semakin tak terbendung. Setelah makan waktu sepuluh tahun musik dangdut berhasil menyusup ke dalam sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Ia pun menyandang gelar sebagai pemegang identitas bangsa. Pada dekade 1980-an musik dangdut telah mampu merepresentasikan nilai-nilai universal yang ada di masyarakat.

Era tahun 80-an ditandai dengan berdiri dan masuknya group-group baru dengan membawa unsur yang lebih variatif (maksudnya tidak hanya dari musik India ataupun rock saja). Musik dangdut menjadi semakin terbuka terhadap berbagai larikan musik untuk kemudian oleh para musisinya dielaborasi menjadi sebentuk suguhan musik populer, akan tetapi masih tetap mengakar dalam tradisi induknya. Tengoklah Reynold Panggabean bersama Camelia Malik dengan yang mengusung warna *fusion* dalam Group OM Laranttuka-nya. Pengamat musik Bens Leo menyebutnya sebagai dangdut Latin, karena unsur perkusi yang dominan dengan pukulan khas Amerika Latin.

Di era 80-an ini eksistensi dan kepercayaan musisi dangdut di blantika nasional semakin mantap, bahkan mulai merambah mancanegara. Maka mulai populer istilah: *Dangdut go international*. Hal ini diantaranya ditandai dengan: *Pertama*, pada

tahun 1982. William Frederick, doktor sosiologi lulusan Universitas Hawaii, memberi gelar "superstar pelipur lara" Indonesia pada Rhoma Irama. Secara khusus, hasil penelitiannya dituangkan dalam makalah *Rhoma Irama and the Dangdut Style*. Dari disertasinya ini lagu dangdut kian dikenal di luar Indonesia, khususnya Amerika.

Kedua, pada tahun 1985 Tarantula manggung di pusat hiburan Shibuya, Jepang, selama tiga hari. Camelia mengenakan busana ala Srikandi, sedangkan Reynold bergaya gatotkaca. Muhibah ini sekaligus membuka pasar dangdut Tanah Air di "negeri matahri terbit" itu. Untuk mengangkat dangdut dengan warna Indonesia, mereka sengaja tampil dengan kostum wayang orang. Reynold berkostum Gatotkaca, satu penampilan yang mendapat sambutan tersendiri. Lagu-lagu yang digelar juga direkam dalam bentuk kaset dan *compact disc* (CD) oleh promotor pertunjukan. Sejak lama, diam-diam Jepang memang suka dangdut. Jauh sebelum Reynold dan Camelia masuk Tokyo, kaset dangdut Indonesia beredar luas di negeri itu. Menyusul Reynold dan Camelia, Rhoma juga sukses di Jepang.

Generasi tahun 90-an ditandai dengan kemunculan biduan biduanita yang lebih *high educated,* bila dibandingkan dengan pendahulunya. Maka lahirlah penyanyi muda berwajah cantik dan bersuara khas dangdut seperti Cici Paramida dengan lagunya RT 5

RW 3 dan juga Evie Tamala, Iis Dahlia, Ike Nurjanah, Cucu Cahyati dan mendampingi pendahulu mereka yang masih tetap tegar seperti Elvy Sukaesih, Camelia Malik, Rita Sugiarto, Mansyur S. Itje Trisnawati, Meggi Z., Rhoma Irama dan lain-lain.

Era 90-an dari segi aliran musiknya muncullah, spirit *disco remix* yang dipelopori Jeffry Bule. Lagu-lagu ini ternyata tak cuma menembus diskotek-diskotek di banyak kota, tapi juga didendangkan banyak kalangan yang tadinya bukan penyanyi dangdut. Lagu-lagu disco dangdut antara lain *Pusing Lagi* yang dinyanyikan Anis Marsella populer di mana-mana. Juga lagu *Makin Gila* yang dinyanyikan Ati Adiati yang berhasil meraih tiga penghargaan BASF award 1992. Sebagai produk rekaman, lagu ini tergolong mengejutkan, kasetnya terjual sekitar sejuta *copy*. Tercatat juga nama Nini Karlina denan lagu *Gantengnya Pacarku*, Merry Andani dengan lagu *Dinding Pemisah* ciptaan Awan Toha.

Masuknya aliran musik disco ini sesungguhnya juga tidak berbeda dengan aliran musik sebelumnya. Disco dangdut merupakan bentuk kompromi musik dangdut dan musik disco dengan iringan MIDI (*musical instrumen digital interface*) yaitu instrumen musik yang dihasilkan oleh digital komputer. Sayangnya aliran ini hanya sempat *ngetrend* untuk sesaat saja.

Setelah titik kejenuhan musik disco dangdut mencapai kulminasinya, pada tahun 1994. Musik dangdut seolah kembali ke

khitah dengan alat musik gendang, suling dan siter. Evie Tamala pelantun Selamat Malam, tercatat sebagai pedangdut yang mengajak kembali ke selera asal itu.

Bahkan di tahun 1996, video klip Evie Tamala, *Selamat Malam* dan *Sebuah Janji*, menembus *MTV Asia* yang ketika itu berpusat di Hongkong. Kedua klip itu memang digarap serius. Pembuatan Sebuah Janji, yang gambarnya diambil di Gunung Bromo, Jawa Timur, menghabiskan biaya Rp. 100 juta. Padahal, biasanya video klip dangdut cukup diongkosi Rp. 5 juta saja.

Pada era 90-an ditandai juga dengan kehadiran seorang birokrat yang secara terang-terang menyanyikan lagu dangdut, sekaligus memproduksi kasetnya. Ia adalah Basofi Sudirman dengan lagunya *Tidak Semua Laki-Laki* ciptaan Leo Waldy. Basofi Sudirman kemudian menjadi Gubernur Jawa Timur, dan dalam setiap kesempatan selalu menyanyikan lagunya tersebut. Fenomena ini menyiratkan bahwa dangdut semakin mantap mendapat pengakuan dari kalangan masyarakat kelas mana pun termasuk dari kalangan birokrat atau pemerintah.

Memasuki awal milenium kedua, ditandai dengan persaingan program acara musik dangdut di berbagai stasiun televisi. Televisi berlomba menyuguhkan hiburan musik dangdut dalam berbagai konsep. Baik yang *recorded* maupun *live*. Dari yang *in door* sampai *out door*. Tengoklah acara: *Joged, Digoda*,

DangdutAN, Dangdut Pro, Dangdut Ria, Raja Sawer, Kawasan Dangdut, Dag Dig Dug, Ge Er, Laris Manis, Dangdut Pesisiran dan sebagainya. Plus acara yang mengupas gosip dan rumor tentang selebritis dangdut di tanah air.

Maka ketika terjadi *geger* tentang perseteruan kelompok Inul vs kelompok Rhoma, di awal tahun 2003 seolah saat itu tak ada habisnya dibicarakan. Karena acara-acara infotainment di stasiun televisi selalu mem-*blow up* habis-habisan. Kondisi ini akhirnya justru mengantarkan Inul menjadi idola baru dalam musik dangdut. Kemunculan gadis Pasuruan yang membawa goyang *ngebor* tersebut tak urung mengundang pro dan kontra. Dan kondisi inilah yang justru akhirnya menjadikan Inul sebagai miliarder baru, dengan rumah mewah serta fasilitas mewah lainnya dari hasil menggoyang penonton.

Setelah Inul menjadi fenomena dengan goyang *ngebor*-nya sejumlah penyanyi dengan predikat goyangan tertentu kemudian bermunculan. Tersebutlah Denada, penyanyi spesialis *goyang dombret*, goyang *patah-patah* Annisa Bahar, Goyang *Ngecor* Uut, serta goyang *Blender*. Seiring dengan itu terdapat teknik memukul gendang dengan *gaya koplonan* yang terasa rancak dan jenaka.

Di ajang kreativitas musik sesungguhnya, juga terjadi performance baru yang tak kalah menarik dari sekadar goyang. Endang Kurnia di tahun 2002 menciptakan lagu dangdut yang

kental dengan warna rocknya berjudul; *Mbah Dukun*, terbukti meledak di pasaran. Di samping lagu tersebut ada juga dengan judul *Sabu* dan *Duit*. Hampir semua lagu dikemas dalam lirik yang jenaka, namun dengan progres yang lumayan dinamis, seperti lagu *Mbah Dukun* dibawakan oleh Alam. Penampilan Alam yang bergaya ala Michael Jackson memberikan kesan tersendiri. Alam yang mengaku awalnya lebih menyukai aliran *punk*, telah memberikan kesegaran baru bagi musik dangdut.

Melihat kecenderungan bermusik dangdut di era tahun 2000 yang dapat dipantau dari berbagai suguhan stasiun televisi ini, paling tidak tetap menyisakan berbagai prediksi bagi eksistensi musik dangdut di kemudian hari. *Pertama*, hal ini menandakan musik dangdut semakin menancapkan kukunya sebagai musik milik seluruh bangsa Indonesia.

Kedua justru sebaliknya, bisa jadi publik pencinta musik menjadi semakin jenuh dengan suguhan musik dangdut di berbagai stasiun televisi tersebut. Hal tersebut disebabkan acara dangdut di televisi cenderung seragam dan monoton dalam penyajiannya. Mengeksploitasi hal-hal elementer –seperti goyang saja–, tidak mencipta bentuk baru yang memperkaya pengalaman artistik maupun pengalaman estetis para musisi dangdut dan biduannya.

3.1.2.3 Bangsa Dangdut

Pada 1990-an, di berbagai konser yang disponsori pemerintah, di media cetak populer dan pidato di televisi, dangdut digembar-gemborkan sebagai musik semua warga Indonesia. Musik dangdut yang tadinya diasosiasikan dengan kaum kelas bawah-rakyat-kini penggemarnya dilaporkan meluas ke kalangan kelas-menengah dan elite. Koran-koran dan tabloid-tabloid melaporkan berita semakin meluasnya daya tarik dangdut, bukan saja di kalangan orang-orang dari berbagai kelas, tapi juga beragam etnis.

Anggapan bahwa dangdut mewakili semua warga Indonesia, beserta popularitas besar-besaran dangdut, menjadi cerita lumrah yang dituturkan di media cetak populer pada awal 1990-an. Ceritanya kira-kira demikian : dinyanyikan dengan lirik yang dapat dipahami oleh hampir semua orang Indonesia, mengungkapkan perasaan yang bisa dihayati semua orang, dan dimainkan dengan hentakan irama yang dapat dipakai berjoget oleh semua orang, wajar kalau dangdut menjadi ikon bangsa ini. Akibatnya, representasi dan makna dangdut berubah dari musik orang biasa di lapisan terbawah pada sistem sosial dan politik, menjadi genre yang dirayakan sebagai musik nasional pada 1990-an.

Dangdut, yang merebut hati mayoritas masyarakat Indonesia, adalah kancah istimewa untuk menciptakan identifikasi-identifikasi dengan ideal-ideal dan nilai-nilai kebudayaan nasional. Bersamaan dengan dimaklumkannya pengakuan dan restu kepada dangdut pada 1990-an,

pemerintah pusat mempromosikan penyanyi-penyanyi, bentuk-bentuk musikal, dan makna-makna tertentu tentang dangdut "nasional". Dangdut nasional adalah (1) mendatangkan profit (bagi sebagian pihak); (2) diatur melalui sensor pemerintah dan organisasi kebudayaan resmi; (3) Jakarta-sentris, tapi berjangkauan internasional; (4) bercitra glamor; dan (5) terhormat dan halus, menurut standar kelas-menengah dan kelas-atas.

Dangdut di TV

Popularitas acara dangdut di televisi yang diproduksi stasiun-stasiun televisi swasta komersial yang mulai marak pada awal 1990-an adalah salah satu faktor yang menyebabkan dangdut ditarik ke dalam wacana nasional tentang kebudayaan.

Ketika muncul stasiun televisi swasta komersial, dangdut menjadi komoditi berharga yang dapat dijual untuk jam tayang komersial dan mengubah wajah musik populer. Deregulasi industri pertelevisian mendorong keragaman program dan prioritas pada acara hiburan. Pada awal 1990-an, pemirsa lama dangdut mulai menonton lebih banyak televisi, dan stasiun-stasiun televisi swasta melayani tumbuhnya pasar dari konsumen potensial produk-produk yang diiklankan dalam acara dangdut di televisi. Pelopornya adalah stasiun Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Sejak awal 1990-an, dan khususnya semenjak lengsernya mantan Presiden Soeharto pada 1998, televisi komersial berperan dominan melambungkan popularitas nasional dangdut. Tayangan dangdut, termasuk video musik,

kuis, acara komedi, dan kontes, kian menjamur. Pasar untuk dangdut meluas di luar pementasan langsung (yang penontonnya kebanyakan laki-laki) ke pertunjukkan televisi yang ditonton kaum hawa di rumah. Dangdut memperpanjang jangkauannya ke ruang keluarga kelas-menengah, dan genre musik ini mulai menghapus citra "kampungan" yang tadinya melekat padanya. Pergeseran dalam geografi sosial ini, yang ditandai oleh popularitas dangdut di kalangan laki-laki dan perempuan, massa dan kelas-menengah, menempatkan dangdut pada posisi sosial yang kuat.

Tujuan yang dicanangkan stasiun-stasiun televisi swasta adalah untuk menggaet penonton dangdut dari kalangan kelas menengah-atas.

Pembangunan Nasional dan Organisasi Kebudayaan

Hubungan antara dangdut dan negara terjalin pada akhir 1970-an. Pada tahun 1978, pemerintah pusat mendorong dibentuknya organisasi musisi, Yayasan Artis dan Musik Melayu Indonesia (YAMMI). Direktur pertamanya adalah Purnawirawan Jenderal dan mantan Gubernur Jakarta, Eddie Nalapraya, yang mengusung misi untuk mengangkat status dangdut dengan menyelenggarakan festival regional dan lomba tarik-suara di Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Pada 1980 namanya diubah menjadi Lembaga Artis Musik Melayu Indonesia (LAMMI) dan pada 1985 statusnya diakui secara resmi dan dicatat oleh pemerintah DKI Jakarta.

Pada 1989, LAMMI berganti nama menjadi Persatuan Artis Musik Melayu Indonesia (PAMMI) yang menjembatani dangdut dan pemerintah pusat. Tujuan PAMMI adalah menyokong dan mengembangkan musik Melayu (dangdut) serta mengkoordinasi kegiatan penyanyi dan pemusik di DKI Jakarta. Satu lagi tujuan utama PAMMI, sebagaimana yang dituturkan oleh ketuanya, Rhoma Irama, adalah menertibkan ulah-ulah yang kacau di antara anggota PAMMI. (**Weintraub**, 2012:170-181)

3.1.2.4 Jenis Musik Dangdut

Dangdut berasal dari suara alat musik gendang yang merupakan ciri khas jenis musik ini yang berbunyi "dang" dan "dut".Dangdut berkembang dari akar musik Melayu sekitar tahun 1940 yang kemudian tersentuh unsur musik India dan Arab.Dalam perkembangannya, musik dangdut terbuka untuk menerima pengaruh dari jenis musik lain, seperti Keroncong, *Rock*, Pop, *House Music*, *Rap*, bahkan *R'n B*.

Berikut ini beberapa jenis musik dangdut yang berkembang di Indonesia, diantaranya adalah :

Dangdut Melayu Deli

Sekitar tahun 1950-1960, musik Melayu Deli mewabah di Jakarta yang kemudian terpengaruh unsur musik India yang kemudian menjadi cikal bakal musik dangdut. Sejumlah tokoh dari jenis musik ini antara lain, Said Effendi dengan lagunya Seroja, Ellya Khadam dengan lagu

Boneka India yang diciptakan oleh Hussein Bawafie, M.Mashabi dengan lagunya Ratapan Anak Tiri, Ida Laila, Munif Bahasuan serta P.Ramlee.

Rock Dangdut

Sekitar tahun ’70-an, Indonesia dilanda oleh musik rock dari Barat. Hal itu mendorong seniman musik dangdut untuk bisa tetap eksis dengan mengikuti perubahan selera masyarakat tanpa menghilangkan unsur pokok musik dangdut. Lahirlah Soneta Group yang dimotori Rhoma Irama. Berkembangnya jenis musik ini, tak pelak lagi menimbulkan persaingan dengan musik rock dari luar maupun musik rock dari dalam negeri. Dengan kerja keras yang luar biasa, akhirnya musik rock dangdut ini mampu sejajar dengan musik rock yang ada dalam negeri, baik itu rock dari luar maupun dari dalam.

Dangdut *Reggae, Rap*-Dut, Dangdut Mandarin, dan Cha-Dut

Sekitar ’90-an, Indonesia kembali dilanda musik dari luar negeri yakni *Reggae, Hip Hop,* dan Mandarin. Dan sekali lagi, dangdut menunjukkan kefleksibelannya dengan melebur aliran-aliran musik baru tersebut tanpa menghilangkan unsur asli musik dangdut. Muncullah Rama Aiphama, dengan dandanan nyentrik khas Reggae yang booming dengan lagu Fatwa Pujangga yang merupakan lagu Melayu yang didaur ulang dengan sentuhan Reggae. Selain Rama Aiphama, muncul pula nama Farid Harja yang booming dengan lagunya Ini Rindu dan Ayam.

Ada pula Yopie Latul dengan hitsnya Simalakama. Kemudian Abiem Ngesti, si ‘Pangeran Dangdut’ yang booming dengan lagu Gadis Baliku yang memasukkan unsur Rap dalam lagunya.

Ada juga Anis Marsela dan Merry Andani yang mengusung unsur Mandarin dalam lagu dangdut yang dinyanyikan, seperti Yang Sayang, yang dinyanyikan oleh Anis Marsela atau Dinding Pemisah yang dinyanyikan oleh Merry Andani. Di tahun-tahun inilah, musik dangdut mengalami banyak sekali pengaruh unsur luar, beberapa seniman bahkan ada yang memasukkan unsur *Cha-Cha*, sehingga muncul aliran dangdut *Cha-Cha* atau Cha-Dut. Selain itu, muncul pula nama Fazal Dath yang menciptakan lagu-lagu dangdut yang bercampur unsur India modern dengan hitsnya Aku Bukan Hidangan yang dinyanyikan Hetty Soendjaya. Ada pula Fahmi Shahab dengan hitsnya Kopi Dangdut yang mana unsur Arab banyak mendominasi dalam lagu ini.

Disco Dangdut, Dangdut Campur dan Dangdut Koplo

Memasuki akhir ’90-an, musik dangdut kembali merambah jenis aliran musik yang lain, yakni disco. Muncullah Disco dangdut yang mengusung nama Ade Irma dengan hitsnya Kumbang-Kumbang, Ratna Anjani dengan hitsnya Padang Bulan yang sebelumnya pernah juga mencetak hits dan dibawakan oleh Ikke Nurjannah.

Dangdut Campur, dinamakan demikian karena dalam satu lagu terkandung berbagai jenis unsur musik. Sebutlah lagu Rekayasa Cinta

yang dinyanyikan oleh Camelia Malik, ataupun Biarlah Merana yang dinyanyikan oleh Rita Sugiarto, yang mengandung unsur Latin. Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah House Dangdut, yang dimotori oleh Neneng Anjarwati dan Amri Palu. Mereka mendaur ulang lagu-lagu dangdut yang pernah hits kemudian mencampurnya dengan unsur musik house.

Sekitar tahun 2002, Indonesia dihebohkan dengan munculnya Inul Daratista, penyanyi asal Pasuruan, yang kontroversi dengan goyang ngebor nya. Dalam lagu yang dibawakan, musik dangdutnya diaransemen sedemikian rupa dengan variasi gendang yang tidak hanya berbunyi dang dan dut serta cenderung dengan beat cepat. Muncullah nama Dangdut Koplo karena membuat setiap yang mendengar beatnya ingin bergoyang gila-gilaan.

Sebenarnya jenis musik ini sudah mewabah di daerah Jawa Timur sebelumnya, dimana disana sering diadakan pertunjukan musik dangdut dengan aransemen dangdut koplo yang nyatanya menarik minat masayarakat untuk ikut bergoyang mengikuti beat lagunya hingga saat ini.

Dangdut Etnik

Dangdut Etnik pun turut mewarnai dunia musik dangdut pada tahun-tahun tersebut, sebutlah nama Doel Sumbang dengan unsur Sunda, yang hits dengan tembang Kalau Bulan Bisa Ngomong yang dibawakan

bersama pasangan duetnya, Nini Karlina. Ada juga nama Yus Yunus yang memasukkan unsur etnik Madura dalam lagunya yang berjudul Sapu Tangan Merah.[2]

3.1.2.5 Dangdut Daerah

Dalam bukunya, **Andrew N. Weintraub** bertanya kepada Ukat S., seorang pencipta lagu dan penata musik yang sangat produktif, mengenai kecenderungan pasar mutakhir di blantika musik dangdut, beliau menjawab dengan memakai istilah "dangdut etnik" untuk menunjuk dangdut bernuansa etnik Indonesia. Dangdut etnik dibedakannya dari "dangdut murni" dan "dangdut biasa" yang ironisnya, berbasis musik film India dan berwarna India. Menurut Ukat, penekanan pada ciri-ciri musikal kedaerahan Indonesia, dan bukan India, mengokohkan status dangdut sebagai "musik nusantara". (**Weintraub**, 2012:234)

Sesudah jatuhnya Soeharto, "dangdut etnik" atau "dangdut daerah" menggenangi kancah musik lokal di banyak belahan negeri ini. Dinyanyikan dalam bahasa daerah dan dipasarkan kepada komunitas etnik tertentu, aliran-aliran ini berkembang antara lain, Sumatra Barat (saluang dangdut Minang), Jawa Barat (pong-dut Sunda), Cirebon (tarling Cirebon), Jawa Timur (koplo Jawa) dan Banjarmasin (dangdut Banjar). Dangdut yang semula diasosiasikan dengan Melayu dan India pada 1970-an, dan kemudian dimaknai ulang sebagai musik "nasional" pada 1980-an dan

[2] http://gangarjun.blogspot.com/ dikutip pada hari Kamis, 14 Juni 2012/ jam 14:14 WIB

1990-an, berkembang menjadi sesuatu yang “etnik” dan “regional” pada era 2000-an.

3.1.2.6 Pong Dut (Jaipong Dangdut)

Jaipong dangdut atau biasa juga disebut Pongdut adalah campuran dari musik dangdut yang dipadukan dengan alat musik gendang (dalam bahasa sunda disebut kendang).[3] Pongdut berkembang awal dari komunitas musisi calung, dan selama bertahun-tahun akhirnya bisa bertahan walau tidak sehebat musik dangdut koplo. Dangdut jaipong atau jaipong dangdut atau Pongdut ini juga telah bergeser menjadi musik dangdut modern, karena sebelum pentas di jaman awal perkenalannya justru lebih banyak ke seni tradisionalnya, dalam hal ini seni sunda calung, tetapi sekarang seni tradisinya sudah di tinggalkan walaupun ada porsinya lebih sedikit.

Sesuai dengan namanya, Pongdut merupakan pengembangan dari musik dangdut dengan sentuhan etnik Sunda atau Jawa Barat yang identik dengan suara gendang Sunda atau Jaipongan. Musik ini berkembang pada era 2000-an, dan menjadi populer di masyarakat bukan saja di Jawa Barat khususnya kota Bandung namun telah populer di kalangan pecinta musik dangdut di seluruh nusantara. Ini dikarenakan oleh publisitas yang dilakukan para pelakonnya tidak sekadar di daerah saja namun telah

[3] http://anto-trd.blogspot.com/2011/08/jaipong-dangdut-pongdut-di-dayeuhluhur.html/dikutip pada hari Sabtu, 9 Juni 2012/ jam 10.08 WIB

menasional melalui berbagai macam media seperti media televisi dan penyebaran kaset maupun VCD.

Bukan hanya dangdut koplo yang sering di mainkan dalam setiap acara hiburan dangdut, pongdut pun demikian. Di berbagai kesempatan pongdut mengisi hiburan masyarakat khususnya kota Bandung yang memang melekat etnik Sunda antara penggemar dan musik tersebut. Sehingga dengan demikian, adanya musik pongdut ini menjadikan musik dangdut kaya akan keanekaragaman aliran di dalam musik dangdut itu sendiri. Contoh artis dari musik Pong-Dut ini adalah Anita Kemang dengan hitsnya yang berjudul Nalangsa.[4]

3.1.3 Tinjauan Tentang Penyanyi

3.1.3.1 Definisi Penyanyi

Kita sering mendengar orang yang menceritakan seorang penyanyi pada suatu acara pentas musik, baik itu tentang kualitas suaranya, penampilannya, kostumnya, kecantikannya, aksi panggungnya dan sebagainya. Jika seseorang akan mengadakan hajatan dengan menghadirkan hiburan musik, mereka juga pasti akan membicarakan siapa penyanyi yang diundang sebagai pengisi acaranya. Dengan demikian, bisa dikatakan penyanyi telah memiliki popularitas tersendiri jika dibanding musisi pengiring lainnya.

[4] http://www.proghita.com/awal-mula-musik-dangdut/dikutip pada hari sabtu, 9 Juni 2012/ jam 10.15 WIB

Lalu, siapakah penyanyi itu sehingga memiliki peranan penting dalam pementasan musik? Dalam definisi umum, penyanyi adalah orang yang melantunkan lagu atau nyanyian. Namun dalam konteks musik modern sekarang ini, hal tersebut hanyalah merupakan sebagian darinya. Karena penyanyi sekarang bukan hanya sekadar melantunkan lagu, akan tetapi juga harus bisa menari, berakting, berpenampilan menarik dan berkomunikasi dengan penonton. Dengan demikian, definisi penyanyi pada era sekarang adalah "jenderal pementasan" yang memimpin sebuah acara pementasan musik.

Keberadaan penyanyi memang tidak terlepas dari eksistensi dunia musik. bernyanyi tanpa diiringi musik memang bisa, namun kecil nilai hiburannya. Bernyanyi seperti itu hanya untuk menghibur diri sendiri. Sebaliknya, musik meski tanpa kehadiran penyanyi masih bisa memberi hiburan. Namun bila ada penyanyi yang mengiringinya, akan memperbesar tingkat hiburannya. Dengan demikian penyanyi posisinya berada dalam satu paket musik pada acara hiburan. Oleh karenanya, dalam bernyanyi harus benar-benar bisa menyelaraskan irama, nada dan hal lainnya dengan musik pengiringnya agar dapat menghasilkan suatu penyajian musik yang enak didengar dan indah dipandang. (**My**, 2008:4-5)

3.1.3.2 Eksistensi Penyanyi Saat Ini

Eksistensi penyanyi dari dulu sampai sekarang sebenarnya tergantung dari eksistensi dunia musik. Keduanya bagai mata kail yang

saling terkait satu sama lain. Jatuh-bangunnya dunia musik akan berimbas pada penyanyi. Sama halnya dengan dunia musik, penyanyi pada masa sekarang telah mendapatkan kebebasan dan kejayaannya.

Salah satunya contohnya, adalah penyanyi *dangdut*. Pada awalnya, penyanyi dangdut memiliki konotasi negatif di dalam masyarakat, dekat dengan hal-hal yang berbau mesum, alkohol, dan perjudian. Namun kini, konotasinya telah bergeser ke dunia seni yang apresiatif yang dapat diterima oleh kalangan masyarakat luas. Di masa sekarang, penyanyi telah menjadi bagian dari dunia hiburan yang profesional.

Penyanyi dapat menemukan dunianya yang sangat bebas dan membuat kemajuan yang jauh lebih spektakuler daripada dunia musik itu sendiri. Maka seperti apa yang terlihat di lapangan, kemajuan di bidang musik lebih banyak didominasi oleh penyanyi dengan menampilkan atraksi dalam pertunjukan yang spektakuler. Kreativitas-kreativitas telah mereka pertunjukan dengan sangat hebat dan menjadi sebuah sajian yang memukau, sehingga memunculkan fanatisme dan histeria tersendiri pada khalayak ramai.

Banyak bentuk kreativitas yang ditampilkan oleh para penyanyi yang menjadikannya sangat populer dan digemari oleh masyarakat. Salah satunya bisa dengan cara menggabungkan unsur-unsur hiburan lain, contohnya yang menggunakan seni tari: Inul Daratista, Agnes Monica, Shanty, dan lain-lain. Yang menggunakan *acting* antara lain: David (vokalis *group band* Naif), Giring (vokalis *group band* Nidji), Marcell dan

lain-lain. Ada juga yang menggunakan unsur presenter, beberapa di antaranya adalah: Dorce Gamalama, Siti Nurhaliza, Sherina dan lain-lain.

Dengan demikian, eksistensi penyanyi menjadi sangat kuat karena tumpuannya bukan lagi hanya pada olah vokal, akan tetapi banyak unsur-unsur lain yang menjadi tumpuan dan dukungan untuk meraih posisi kesuksesan dan memperkuat eksistensinya. (**My**, 2008:9-10)

3.1.4 Tinjauan Tentang Saweran

Saweran berasal dari bahasa Sunda yaitu "sawer" yang artinya melempar uang biasanya dilakukan pada saat upacara kebesaran tradisional seperti, sunatan, kawinan dan sebagainya. Sawer atau *nyawer* asal katanya *awer*, yang mempunyai arti “air jatuh menciprat”, sesuai dengan praktek juru sawer yang menabur-naburkan pelengkapan nyawer seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan disekelilingnya. Tetapi besar pula kemungkinannya, bahwa perilaku adat ini disebut *nyawer* oleh karena dilaksanakan selalu di *panyaweran* atau *taweuran*, yang dalam bahasa indonesia disebut cucuran atap.

Adapun perlengkapannya terdiri atas beras putih, irisan *kunir* tipis, uang kecil (*receh*) yang banyaknya menurut keinginan, dan biasanya uang logam agar mudah dilemparkan (ditaburkan) bunga-bungaan serta dua buah tektek (*Tektek*; gulungan daun sirih membentuk kerucut yang didalamnya berisi ramuan sirih seperti kapur, gambir, pinang, dan

sebagainya. Semua perlengkapan tersebut dicampur-aduk dijadikan satu dan ditaruh di dalam sebuah bokor yang terbuat dari perak atau kuningan (perunggu).

Kadang-kadang ada pula orang yang mencelupkan beras putih itu ke dalam air *kunir*, sehingga rupanya berubah menjadi kuning. Dalam hal yang demikian, tidaklah disertakan irisan *kunir*, karena warna *kunir* itu sudah melekat pada beras yang putih tadi, sebab yang dikehendaki adalah warnanya itulah yang menyerupai warna emas.

Kunir seumpama emas adalah perlambang kemuliaan, beras melambangkan kebahagiaan atau pangan, uang melambangkan rezeki atau harta, bunga-bungaan lambang keharuman, *tektek* melambangkan kerukunan (kalau isi dari *tektek* yang berupa kapur, pinang dan sebagainya banyaknya tidak sesuai, bisa menimbulkan hal yang tidak enak bagi pengunyahnya, setidak-tidaknya tidak akan menimbulkan rasa nikmat).

Oleh juru *sawer* acap kali dijelaskan, bahwa ia seolah-olah melempar-lemparkan atau menabur-naburkan harta kekayaan yang harus dipunyai oleh kedua mempelai setelah berumah tangga nanti, bukanlah sekedar membuang-buang percuma, akan tetapi memberi petunjuk agar mereka nanti setelah mulia berbahagia, janganlah sekali-kali menjadi orang yang tamak. Melainkan harus suka menolong dan memberi sedekah kepada siapa saja yang memerlukan, lebih-lebih kepada sanak keluarga sendiri baik pihak istri maupun pihak suami (*mere maweh*).

Juru sawer menaburkan isi bokor tadi sebagai selingan dari syair yang dinyanyikan olehnya sendiri. Sebenarnya pokok dari acara ini ialah isi atau maksud dari syairnya itu. Adapun inti sari dari syair tersebut adalah sebagai berikut :

Minta maaf dan minta izin kepada hadirin untuk melangsungkan *nyawer* sebagai wakil dari orang tua kedua belah pihak mempelai.

Menasehatkan kepada kedua mempelai wanita untuk mengabdikan diri kepada suami secara tulus dan ikhlas sepenuh hati. Sebaliknya pihak suamipun harus membalas sebaik-baiknya dengan tulus dan ikhlas pula sepenuh hati, sesuai dengan pengabdian si istri sehingga hidup mereka serasi, tidak berat sebelah.

Kedua belah pihak harus cinta-mencintai, sayang menyayangi, bela-membela, bahkan bila terjadi salah seorang sedang marah-marah, yang seorang harus mengalah untuk menghindarkan percekcokan yang lebih lanjut. Pihak yang satu harus dapatmenghibur pihak satunya lagi bilamana terjadi kemurungan hati.

Harus mempunyai perhatian dan menghargai kepada semua famili kedua belah pihak, jangan ada perbedaan, lebih-lebih kepada mertua masing-masing, mengasihi dan menyayangi serta hormat harus seperti kepada orang tua sendiri.

Demikian pula dengan tetangga, handai toulan harus baik. Mendoakan agar kedua mempelai mendapat rakhmat illahi sehingga

memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai di akhir hayat.

Upacara *nyawer* ini dilangsungkan di depan rumah di bawah cucuran atap. Dlam bahasa sunda cucuran atap ini disebut *panyaweran* yang artinya tempat sawer, tempat jatuhnya air hujan dari atap rumah menciprat ke segela arah. Kadang-kadang disebut juga taeura, artinya tempat menghambur, yang berarti sama dengan menciprat. Kedua mempelai berdiri atau duduk bersanding sinaungi sebuah payung di dekat cucuran atap, sedang juru sawer berdiri di tangga atau serambi rumah. Juru sawer biasanya seorang pria yang sudah berumur. Bentuk teks (naskah sawer ini tidak selalu berupa syair, dewasa ini banyak dipergunakan "dangding" tembang. Baik syair maupun dangding sering dinyanyikan di luar kepala.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut pendapat **Travers** (1978) dalam **Umar** tentang penelitian dengan menggunakan metode deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (**Umar**, 2005:81)

Menurut **Elvinaro Ardianto** dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* menjelaskan bahwa metode deskriptif-kualitatif memiliki ciri sebagai berikut :

> "Metode kualitatif deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kateogri perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel." (**Ardianto**, 2011:60)

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.

Menurut **Jane Richie** dalam **Moleong** mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut : "Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti". (**Moleong**, 2007:6)

Moleong mensintesiskan beberapa definisi penelitian kualitatif dari berbagai ahli, beliau mengemukakan :

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah". (**Moleong**, 2007:6)

3.2.2 Teknik Pengumupulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan juga informasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya, karena tujuan utama suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain.

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Termasuk di dalamnya adalah rekaman berita dari radio, televisi, dan media elektronik lainnya. (**Maryati**,2001:129)

Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

> “Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal

> ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (**Ruslan**, 2003:31)

Maka dari itu, dengan adanya studi pustaka yang relevan akan menunjang penelitian ini menjadi baik, karena pemikiran dan pendapat para ahli dapat menunjang dalam menentukan arah pemikiran bagi peneliti. Sehingga studi pustaka ini sangatlah berperan sebagai referensi penelitian bagi peneliti.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat pariwisata ,data statistika ,pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut "koleksi referensi", sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi karena sifatnya dapat memberikan petunjuk harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

***b. Internet Searching* (Penelusuran Data *Online*)**

Pada penelitian apapun dalam pengumpulan data bisa juga dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi- informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Internet Searching merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi berupa alat atau mesin pencari di media internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya.

Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu data dimana kecepatan, ketepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai sumber tersedia.

Diantaranya melalui alamat-alamat *website* seperti *www.google.com, www.bandung.go.id,* jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang diangkat. Adapun studi lapangan tersebut diantaranya yaitu :

1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan relevan, peneliti melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara dari para narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Seperti yang diungkapkna oleh **Elvinaro Ardianto**, wawancara mendalam adalah :

> "teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam yang dilakukan denga frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif". (**Ardianto**, 2011):178)

Mengacu pada definisi diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai sejumlah para penyawer terpilih dalam acara hiburan dangdut khusunya acara hajatan sebagai informan dan beberapa dari lapisan masyarakat sebagai informan kunci yang dapat dilakukan beberapa kali untuk memperoleh data-data yang benar-benar relavan dan aktual, sehingga akan diketahui kebenaran dan menjadikan suatu keyakinan bagi peneliti.

2. Observasi Nonpartisipan

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi ke lapangan dimana observasi ini merupakan kegiatan mengamati dan mencermati bahkan mencatat suatu data atau informasi yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan penelitian.

Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* menjelaskan bahwa :

> "Observasi nonpartisipan adalah jenis metode observasi, dimana seorang peneliti hanya berperan sebagai "penonton" saja tidak terjun sebagai "pemain" seperti dalam observasi partisipan. Ketika mengamati kelompok yang menjadi subjek penelitian, peneliti seolah menjaga jarak, tidak terjun langsung berbaur dengan kelompok penelitiannya. Dengan instrumen data yang dimilikinya, yaitu pedoman observasi, peneliti dapat mengamati dan men-ceklis atau mendata fenomena atau segala kejadian yang diperlukan dalam penelitian itu." (**Ardianto**, 2011:180)

Dalam observasi ini, peneliti tidak hanya melihat, mengamati dan mencermati apa yang informan lakukan atau sampaikan. Peneliti juga melakukan seperti apa yang dijelaskan dalam pengertian observasi nonpartisipan diatas bahwa peneliti juga melakukan pencatatan secara sistematis atau menceklis setiap interaksi yang dilakukan oleh informan dalam melakukan saweran di sebuah acara hiburan dangdut. Sehingga dengan observasi nonpartisipan ini data dan informasi yang didapatkan akan menjadi lengkap dan relevan serta mengetahui/memahami pola interaksi yang terjadi.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Dalam buku yang berjudul *Memahami penelitian kualitatif* karangan **Sugiyono**, menuturkan :

> "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dll." (**Sugiyono**, 2012:82)

Dokumentasi merupakan sumber pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif sehingga penelitian tersebut akan lebih relevan dan dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah daya tarik saweran dalam hiburan dangdut di Kota Bandung yang akan dideskripsikan oleh peneliti. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala interaksi yang menjadi daya tarik seseorang (penyawer) yang menjadi informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Penelitian

Menurut **Moleong** dalam **Ardianto** mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut : "Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang

sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian". (**Ardianto**, 2011:61-62)

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Riduwan** dalam buku Dasar-dasar Statistika, adalah:

> "Purposive Sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan".(**Riduwan**, 2010:20)

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa penonton dan penyawer terpilih dalam acara hajatan yang menyuguhkan hiburan dangdut di beberapa daerah di kota Bandung, sebagaimana bisa dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Informan Penelitian

NO.	NAMA	PEKERJAAN
1.	Dave Alle	*Dancer*
2.	Rian Diana	*Dancer*
3.	Ipan Suparman	Pengajar
4.	Sony Surahman	Swasta
5.	Lilis Djuhaeni	Ibu Rumah Tangga

Sumber :Peneliti, 2012

Informan terpilih dari beberapa wilayah di kota Bandung diatas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Untuk pemilihan tempat penelitian merupakan didasarkan kriteria yang dilihat dari acara hajatan yang tentunya dalam acara tersebut tuan rumah menampilkan hiburan dangdut dan ramai dengan penonton baik dari tamu undangan yang hadir maupun masyarakat setempat yang cukup banyak.

3.2.3.2 Informan Pendukung

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan pendukung yang dijadikan sebagai penjelas, adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Informan Pendukung

NO.	NAMA	PEKERJAAN
1.	Putri Mahesa	Penyanyi Dangdut
2.	Taufik Hidayat	Seniman

Sumber : Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Di dalam setiap penelitian, data atau informasi sangatlah dibutuhkan sebagai penunjang dari penelitian tersebut, maka dari itu setelah melakukan pengumpulan data yang beragam seperti yang telah dijelaskan diatas selanjutnya data-data tersebut akan diolah untuk diorganisasikan dan dijelaskan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

Dalam hal ini, analisis data didefinisikan oleh **Patton** dalam **Ardianto**, "analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar". (**Ardianto**, 2011:217)

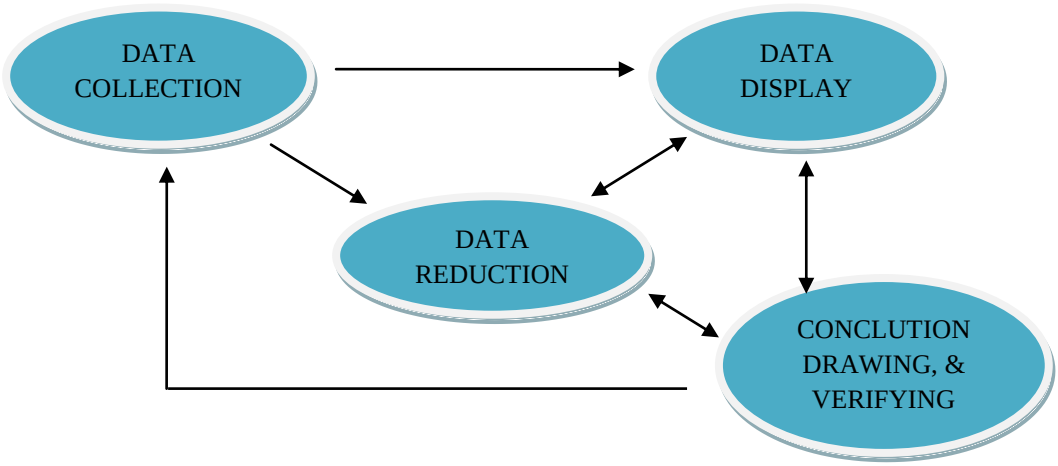
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Milles and Huberman (1984) dalam **Sugiyono**, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. (**Sugiyono**, 2012:91)

Huberman dan **Miles** melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



*Sumber : Buku "Memahami Penelitian Kualitatif" (**Sugiyono**, 2012:92)*

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*) Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari penjelasan mengenai lima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya memiliki kaitan satu dengan lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap satu dengan tahap yang lainnya yang tentu saja tidak dapat dipisahkan. Analisis dilakukan secara *continue* (terus-menerus) dari pertama hingga akhir penelitian, hal ini dilakukan untuk mengetahui daya tarik penyanyi dangdut dalam saweran pada hiburan dangdut di Kota Bandung.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Uji keabsahan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Triangulasi**, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peyidik dan teori.

   Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi melalui penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, hal ini membantu

mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya. yang terakhir adalah triangulasi dengan teori maksudnya jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, penyidik atau teori.

2. **Pengecekan anggota**, berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber dat dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Pengecekan anggota dapat dilakukan baik secara formal maupun tidak formal. Pengecekan anggota dapat bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut :
   a. Menyediakan kesempatan untuk mempelajari secara sengaja apa yang dimaksudkan oleh responden dengan jalan bertindak dan berlaku secara tertentu atau memberikan informasi tertentu.

b. Memberikan kesempatan kepada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data menantang suatu penafsiran yang barangkali salah.

c. Memberikan kesempatan bagi responden agar dapat memberikan data tambahan karena dengan memberikan konsep tulisan peneliti, responden barangkali akan mengingat lagi hal-hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lalu.

d. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden sehingga, jika terjadi persoalan, misalnya keberatan dari pihak responden, di kemudian hari dijadikan bukti tertulis yang dapat diandalkan.

e. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengikhtisarkan hasil perolehan sementaranya yang memudahkannya untuk melangkah kepada analisis data.

f. Memberikan kesempatan bagi responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari pihak dirinya sendiri. (**Moleong**, 2007:327-336)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di sejumlah hiburan dangdut dalam acara hajatan terpilih yang berada dalam cakupan wilayah kota Bandung.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (Enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2012 sampai Juli 2012, dengan *time schedule* atau waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.4

Waktu Penelitian 2012

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi Pengamatan Lapangan																								
2.	Pengajuan Judul Skripsi																								
3.	Diskusi awal dengan dosen pembimbing																								
4.	Penyusunan & Bimbingan Bab I																								
5.	Penyusunan & Bimbingan Bab II																								
6.	Penyusunan & Bimbingan Bab III																								
7.	Seminar UP																								

No.	Kegiatan	Bulan																						
		februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
8.	Revisi																								
9.	Penelitian Lapangan (wawancara penelitian)																								
10.	Penyusunan & Bimbingan Bab IV																								
11.	Penyusunan Bab V																								
12.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
13.	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti, 2012